

GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT PADA UKM KULINER DI KOTA PALEMBANG: EVALUASI UNTUK IMPLEMENTASI

GREEN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT ON THE CULINARY SMES IN PALEMBANG:
EVALUATION OF IMPLEMENTATION

¹Heriyanto, ²Dina Mellita, ³Andrian Noviardy

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Darma

email : ¹heriyanto@binadarma.ac.id; ²dinamellita@binadarma.ac.id; dan

³andrian.noviardy@binadarma.ac.id

***Abstract.** The study aims to evaluate the practices of Green Supply Chain Management on Culinary SME Palembang City. As a city that has a wealth of diverse culinary, culinary SMEs are expected to participate in supporting environmentally sound development. This is because the concept of Green Supply Chain Management (GSCM) is a concept that aims to minimize the negative impact of an organization and its supply chain on the environment related to climate change, pollution and non-renewable resources. In order to support GSCM, it is necessary to evaluate the extent to which this concept is carried out by Culinary SMEs in Palembang City. This evaluation is expected to identify the constraints and barriers facing SMEs in doing GSCM. By conducting a survey of 36 culinary SMEs, it was found that culinary SMEs in Palembang City have not implemented GSCM practices. This can be seen from the low mean value. Therefore, there needs to be support from related parties in this case the government to conduct socialization and dive and assistance in*

Keywords : Culinary SMEs, GSCM

***Abstrak.** Penelitian bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap praktek-praktek Green Supply Chain Management pada Kuliner UKM Kota Palembang. Sebagai kota yang memiliki kekayaan kuliner yang beragam, UKM kuliner diharapkan mampu untuk ikut serta dalam mendukung pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hal ini dikarenakan konsep Green Supply Chain Manajemen (GSCM) merupakan suatu konsep yang bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari suatu organisasi dan rantai pasoknya terhadap lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim, polusi dan sumber-sumber daya yang tidak diperbaharui. Dalam rangka mendukung GSCM, perlu untuk melakukan evaluasi sejauh mana konsep ini dilakukan oleh UKM Kuliner yang ada di Kota Palembang. Dengan dilakukannya evaluasi ini diharapkan dapat diidentifikasi kendala dan hambatan yang dihadapi UKM dalam melakukan GSCM. Dengan melakukan survey terhadap 36 UKM kuliner, ditemukan bahwa UKM kuliner di Kota Palembang belum melaksanakan praktek-praktek GSCM. Hal ini terlihat dari nilai mean yang masih rendah. Untuk itu perlu adanya dukungan dari pihak terkait dalam hal ini pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan dan pendampingan dalam melaksanakan GSCM.*

Kata Kunci : UMK Kuliner, GSCM

1. Pendahuluan

Konsep Green Supply Chain Manajemen (GSCM) mengacu pada usaha-usaha untuk meminimalkan dampak negatif dari suatu organisasi dan rantai pasoknya terhadap lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim, polusi dan sumber-sumber daya yang tidak diperbaharui. GSCM mengintegrasikan *supply chain management* dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan siklus hidup produk (*product life cycle*) dengan melakukan harmonisasi dengan supply chain partner untuk melakukan tindakan-tindakan yang menunjang proses bisnis yang berwawasan lingkungan. Dalam mewujudkan hal ini, aktivitas-aktivitas yang terkait didalamnya adalah kerjasama *suppliers* dan *customer*, analisa proses dan operasi secara internal, pertimbangan faktor-faktor lingkungan dalam proses pengembangan produk dan pengawasan yang berkelanjutan antar siklus hidup produk (Corbett dan Klassen, 2006).

Strategi GSCM merupakan konsep yang mengacu pada usaha-usaha untuk meminimalkan dampak negatif dari suatu organisasi dan rantai pasoknya terhadap lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim, polusi dan sumber-sumber daya yang tidak diperbaharui. GSCM mengintegrasikan *supply chain management* dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan yang diakibatkan siklus hidup produk (*product life cycle*) dengan melakukan harmonisasi dengan supply chain partner untuk melakukan tindakan-tindakan yang menunjang proses bisnis yang berwawasan lingkungan. Dalam mewujudkan hal ini, aktivitas-aktivitas yang terkait didalamnya adalah kerjasama *suppliers* dan *customer*, analisa proses dan operasi secara internal, pertimbangan faktor-faktor lingkungan dalam proses pengembangan produk dan pengawasan yang berkelanjutan antar siklus hidup produk (Corbett dan Klassen, 2006).

Rao (2002) mendeskripsikan tujuan GSCM sebagai konsep untuk membuat aliran material dalam proses bisnis memiliki nilai tambah dengan melakukan harmonisasi dan pengawasan terhadap aliran material, modal, informasi dan kerja. Kemudian tujuan berikutnya adalah menyediakan produk-produk yang berkualitas dan memberikan pelayanan yang tepat kepada konsumen dengan biaya dan resiko lingkungan yang minimal. Pengembangan dari kajian mengenai siklus hidup produk juga menunjukkan bahwa tindakan dari suatu perusahaan dalam tahap tertentu dari siklus hidup produk tidak secara efektif mengurangi dampak lingkungan pada keseluruhan siklus. Dalam hal ini kinerja dari keberlanjutan lingkungan dan ekologi tergantung pada kinerja supplier yang ada dalam siklus bisnis tersebut (Linton et al, 2007; Vachon dan Klassen, 2009; Simpson, Power dan Samson, 2007).

Terdapat tiga ruang lingkup GSCM yang penting dalam teori ekologi modern dan juga penting bagi manajemen lingkungan serta keberlangsungan secara umum. Pertama, penyertaan aspek-aspek lingkungan dalam rantai manajemen yang terintegrasi. Kedua, integrasi dari inovasi teknologi yang hasilnya bermanfaat bagi lingkungan melalui *supply chain* industri dan yang ketiga partisipasi dari aktor-aktor industri yang lebih luar bagi manajemen lingkungan dari produksi industri yang tujuan akhirnya adalah penguatan pembangunan- kapasitas *Capacity-building*) tata kelola lingkungan (Berger et al, 2001).

Untuk ikut serta dalam pertumbuhan yang berkelanjutan, GSCM harus diimplementasikan oleh semua sektor dan skala usaha termasuk didalamnya sektor Usaha Kecil Menengah (UKM). Dengan mengaplikasikan GSCM, UKM memiliki peran yang besar pada keberlanjutan perekonomian negara sekaligus juga berperan pada keseimbangan alam yang diakibatkan oleh proses produksi yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan GSCM yang dilakukan pada UKM Kuliner yang ada di Kota Palembang. Sebagai kota yang sebagian besar didominasi oleh bidang kuliner, sektor ini diunggulkan untuk dapat menopang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada di Kota Palembang. Kuliner yang cukup banyak dicari oleh pendatang saat ini terdapat 10 macam jenis makanan kuliner seperti, yaitu: Pempek, Tekwan, Laksan, Celimpungan, Martabak har, Kue masubah, Es kacang merah, Tempoyak, Srikayo, Lenggang (Dispindang 2012).

Dalam rangka ikut serta dalam pembangunan yang berkelanjutan, sektor UKM harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan suatu produk yang berkualitas dan memiliki daya saing unggul dan memiliki inovasi sehingga dapat memberikan kepuasan terhadap konsumen, maka diperlukan suatu langkah dengan menghasilkan produk yang green (hijau) yang dimulai dari produksi sampai dengan produk tersebut sampai ketangan konsumen, seperti UKM kuliner kota Palembang sebaiknya dapat menerapkan suatu model GSCM.

2. Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian deskriptif digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu kondisi atau situasi dengan tujuan akhir untuk mendeskripsikan dan interpretasi. Dalam penelitian ini bukan saja melakukan tabulasi namun juga melakukan analisis yang sesuai, intepretasi, perbandingan, identifikasi trend yang ada serta hubungan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah UKM kuliner khas Kota Palembang. Berdasarkan data dinas peridustrian, terdapat 165 UKM yang bergerak di bidang kuliner khas Kota Palembang. Penentuan sampel dilakukan dengan penentuan jumlah sampel berdasarkan table penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh *Isaac* dan *Michael* (Sugiyono, 2012). Dengan tabel ini, peneliti dapat secara langsung menentukan jumlah sampel berdasarkan jumlah populasi dan tingkat kesalahan yang dikehendaki. Berdasarkan rumus Slovin, dengan populasi jumlah UKM kuliner sebanyak 165 dan tingkat kesalahan yang ditetapkan adalah 5%, maka dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan diambil sebesar 10% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 17 UKM. Kemudian teknik sampling yang digunakan untuk memilih UKM yang akan dijadikan sampel adalah secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Pengumpulan Data

Dalam menjawab permasalahan penelitian, digunakan data primer yang dikumpulkan dengan bantuan kuesioner yang terstruktur. Penggunaan data primer digunakan untuk tujuan untuk mengetahui praktek-praktek GSCM pada UKM kuliner yang ada di Kota Palembang.

Kuesioner dibangun dengan menggunakan skala likert dari skala 1 sampai dengan 5, dan terdiri dari 3 bagian. Bagian pertama merupakan profil atau demografi dari UKM. Bagian kedua meliputi informasi praktek GSCM pada UKM. Bagian ketiga

merupakan tantangan-tantangan dan hambatan yang dihadapi UKM dalam melaksanakan praktek-praktek GSCM.

Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif kuantitatif. Dalam hal ini kuesioner akan diolah melalui analisis deskriptif dengan menghitung nilai mean dari setiap pertanyaan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Demografi Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dari 36 UKM kuliner di Kota Palembang, pemilik UKM tersebut 50 persen lebih merupakan perempuan sedangkan pemilik laki-laki hanya 45 persen. Hal ini memberi indikasi bahwa kepemilikan UKM kuliner didominasi oleh perempuan. Selanjutnya dari 36 pengisi kuesioner, 97 persen merupakan pemilik dan hanya 3 persen yang mengisi kuesioner adalah pengelola. Jenis kuliner yang menjadi target penelitian sebagian besar adalah pempek (47%), Minuman (11%), Pindang (25%) dan kue khas Palembang (16%). Untuk lama berdiri UKM tersebut, rata-rata UKM tersebut telah menjalankan usaha selama 5-9 tahun (47%) dengan mayoritas memiliki latar belakang pendidikan adalah Sekolah Menengah Umum (SMU) sebanyak 47 persen lebih.

Tabel 1
Demografi UKM Kuliner Kota Palembang

Jenis Kelamin	Jenis Kuliner	Lama Usaha	Latar Belakang Pendidikan
Laki-laki (45%)	Pempek (47,2%)	0 – 4 thn (11%)	SD (31%)
Perempuan (55%)	Minuman (11,1%)	5 – 9 thn (47%)	SMP (6%)
	Pindang (25%)	10 – 14 thn (33%)	SMU (47%)
	Kue (16,7%)	>15 thn (8%)	Sarjana (17%)

Sumber: data primer

Praktek Green Supply Chain Management Pada UKM Kuliner Kote Palembang

Pada bagian ini akan memaparkan praktek-praktek GSCM pada UKM kuliner yang ada di Kota Palembang. Kesadaran akan pentingnya GSCM merupakan indicator pertama yang ditanyakan kepada responden. Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa mayoritas responden belum menyadari praktek-praktek rantai pasok yang berwawasan hijau. Dari hasil observasi di lapangan, rata-rata pemilik ataupun pengelola memahami konsep hijau namun tidak menyadari konsep GSCM pada proses produksi.

Tabel 2
Keasadaran akan GSCM

No	GSCM	f	%
1	Belum tahu	26	72.22
2	Baru-baru ini (> 1 tahun)	7	19.44
3	1 tahun	2	5.56
4	2 tahun	1	2.78
5	3 tahun	0	0
6	< 4 tahun	0	0
	Total	36	100

Sumber: data diolah

Reverse Logistic

Reverse Logistic (RL) merupakan proses perencanaan, implementasi dan pengawasan terhadap bahan baku agar efisien dan efektif baik dalam proses persediaan, produk akhir serta informasi yang berkaitan dengan konsumsi sampai dengan menciptakan nilai yang sesuai pada pembuangan akhir.

Sangat penting bagi UKM untuk membangun jaringan RL dan pilihan alirannya dengan tujuan untuk mencegah adanya keetidakpuasan konsumen. Hal ini melibatkan terbentuknya aturan untuk mengawasi proses pengembalian baik dari sisi konsumen atau pemasok serta menciptakan matriks kerangka kerja untuk membangun hubungan dengan pemasok.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, aplikasi RL pada UKM kuliner kota Palembang belum dilaksanakan sepenuhnya. Ini terlihat dari nilai rata-rata setiap indikator yang cenderung rendah. Walaupun pada praktek di lapangan pemilik menggunakan bahan baku yang memiliki kualitas baik, namun pemilik belum dapat memberika jaminan secara nyata penggunaan bahan baku kepada konsumen. Selain itu, pemilik ataupun pengelola UKM rata-rata belum memiliki sistem untuk mengawasi resiko lingkungan yang terjadi pada pihak pemasok. Kemudian pengelolaan lingkungan kemasan dan distribusi juga kurang diperhatikan oleh pemilik ataupun pengelola UKM. Kemasan-kemasan yang digunakan dalam hal ini masih memakai bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan seperti sterofom dan plasti-plastik yang berbahaya bagi lingkungan.

Tabel 3
Reverse Logistik UKM Kuliner Kota Palembang

Reverse Logistic	Mean
Jaminan Penggunaan bahan baku yang tepat pada pelanggan	1.4925
Pemilik mengawasi resiko lingkungan yang dilakukan pada proses operasi yang dilakukan pemasok	1.6371
UKM mengelola aliran pengembalian dari material/bahan baku	1.5794
UKM mengelola lingkungan kemasan dan distribusi	2.1147

Sedapat mungkin bahan baku/material digunakan kembali (reuse)	2.4806
Total	9.3043
Rata-rata	1.86086

Sumber : Data diolah

Proses pengadaan hijau dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang secara formal memperkenalkan dan mengintegrasikan permasalahan lingkungan pada proses pembelian yang dalam hal ini bahan baku atau barang yang dibeli untuk proses produksi memiliki pengaruh lingkungan yang minimal. Dengan kata lain bahan baku atau input yang dibeli untuk proses produksi adalah ramah lingkungan dan output yang dihasilkan juga ramah lingkungan.

Secara spesifik, untuk meminimalkan dampak lingkungan pada proses rantai pasok yang berkaitan dengan point pengadaan, pendekatan yang dilakukan meliputi pembelian bahan atau input yang memiliki label eko (eco-labelled), pengadopsian kriteria lingkungan pada pemasok yang terlibat dalam proses produksi, serta kolaborasi untuk mengaplikasikan proses pengawaan yang berwawasan hijau dengan para pemaok yang terlibat (Collichia et al, 2011)

Untuk proses pengadaan atau procurement, berdasarkan hasil pengolahan data mengindikasikan bahwa UKM kuliner di Kota Palembang belum mengaplikasikan proses yang berwawasan hijau. Dalam hal ini setiap indicator pada proses pengadaan yang berwawasan hijau nilainya masih rendah.

Tabel 4
Pengadaan Hijau (Green Procurement) Pada UKM

Pengadaan Hijau (Green Procurement)	Mean
Adopsi kriteria lingkungan dalam menilai sistem pemasok	2.0588
Kolaborasi lingkungan dengan pemasok	2.1765
Pembelian bahan yang berlabel Eco (Eco-labelled product)	1.369
Persyaratan sertifikasi lingkungan bagi pemasok	1.0574
Total	6.6617
Rata-rata	1.665425

Sumber: Data diolah

Desain dan kemasan eko merupakan praktek GSCM yang membutuhkan rancangan baik produk ataupun kemasan yang dapat meminimalkan konsumsi bahan baku dan energy, memiliki fasilitas penggunaan kemabali (reuse), daur ulang serta

pemulihan komponen baik dari bahan baku serta bagian-bagiannya. Termasuk didalamnya mengurangi atau tidak menggunakan bahan yang berbahaya selama proses produksi. Kemudian rancangan dan kemasan eko meliputi desain kemasan yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan, kemasan yang dapat didaur ulang atau digunakan kembali dan penggunaan bahan-bahan yang dapat menyerap (biodegradable) (Green Jr et al, 2012).

Dalam kajiannya, Jumadi dan Zailani (2010) juga merekomendasikan bahwa pengurangan dampak lingkungan dapat dicapai tidak hanya melalui suatu desain produk, namun juga penggunaan oleh konsumen. Dalam hal ini, konsumen harus lebih menyadari pengaruh lingkungan pada produk yang mereka konsumsi sehingga keberlangsungan dapat dipenuhi sebagai nilai tambah suatu elemen untuk memberdayakan masyarakat.

Secara spesifik, dua hal penting dalam mengidentifikasi rancangan produk yang berkelanjutan adalah rancangan produk dan kemasan. Untuk rancangan produk, strategi yang memungkinkan disini adalah dampak lingkungan dari produk dalam proses rantai pasokan dan pengurangan dampak lingkungan dalam penggunaan konsumen.

Sejalan dengan hasil dari variable-variabel GSCM sebelumnya, pada variable desain kemasan dan produk memiliki nilai rata-rata yang juga masih rendah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa praktek GSCM yang berkaitan dengan desain kemasan dan kemasan eko belum dilakukan sepenuhnya oleh pemilik dan pengelola UKM kuliner di Kota Palembang.

Tabel 5
Desain dan Kemasan Eko

Desain dan Kemasan Eko	Mean
Pengurangan dampak produk pada konsumsi konsumen	2.2942
Pengurangan dampak produk dalam rantai pasokan	1.9763
Pengurangan dampak kemasan	2.1179
Penggunaan bahan biodegradable	3.8924
Total	10.2808
Rata-rata	2.5702

Sumber: Data diolah

Muchiri (2011) menyatakan dalam kajiannya bahwa pengelolaan limbah meliputi pengurangan sumber, daur ulang dan penggunaan kembali serta memfokuskan diri pada mengelola limbah setelah limbah terjadi. Disisi lain sumber pengurangan terletak pada pencegahan atau pengurangan limbah selama proses produksi. Sumber-sumber pengurangan dapat dipenuhi melalui menggunakan kembali disbanding membuang limbah, menghilangkan beberapa material yang tidak diperlukan, memperbaiki dan merawat peralatan serta perlengkapan menggunakan mesin yang tahan lama dan menggunakan mesin daur ulang.

Tabel 6
Pengelolaan Limbah UKM Kuliner Kota Palembang

Pengelolaan Limbah	Mean
Proses produksi menggunakan pendekatan pengurangan (reduce), penggunaan ulang (reuse) dan daur ulang limbah (recycle)	2.1431
Penggunaan bahan bakar alternatif	1.6749
Implementasi proses waste-to-energy	1.4921
Total	5.3101
Rata-rata	1.327525

Sumber: Data diolah

Pengelolaan lingkungan secara internal merupakan implementasi membangun GSCM sebagai strategi organisasional melalui komitmen dan dukungan baik dari senior dan manajer tingkat menengah. Dukungan manajemen secara menyeluruh merupakan elemen yang paling penting dalam mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi dalam suatu organisasi khususnya sistem lingkungan. (Perotti et al., 2012).

Kemudian Kumar dan Chandrakar (2012) mencatat bahwa pihak dukungan top manajemen dapat mempengaruhi aplikasi suatu sistem baru dalam organisasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat dukungan manajemen baik manajemen tertinggi maupun tingkat menengah masih rendah.

Tabel 7
Pengelolaan Lingkungan Internal UKM Kuliner Kota Palembang

Pengelolaan Lingkungan Internal	Mean
Total kualitas pengelolaan lingkungan	1.329
Manajer tingkat menengah (mid level manager) mendukung GSCM	1.9745
Pemilik memiliki komitmen dalam menerapkan GSCM	2.3162
Dukungan regulasi lingkungan	1.8653
Pelabelan eco produk	1.7659
Total	9.2509
Rata-rata	1.85018

Sumber: Data diolah

4. Kesimpulan

Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa mayoritas responden belum menyadari praktek-praktek rantai pasok yang berwawasan hijau. Dari hasil observasi di lapangan, rata-rata pemilik ataupun pengelola memahami konsep hijau namun tidak menyadari konsep GSCM pada proses produksi, dalam hal *Praktek GSCM UKM Kuliner Kota Palembang Mengenai Reverse Logistic*, Berdasarkan hasil wawancara di lapangan, aplikasi RL pada UKM kuliner kota Palembang belum dilaksanakan sepenuhnya. Ini terlihat dari nilai rata-rata setiap indikator yang cenderung rendah. Walaupun pada praktek di lapangan pemilik menggunakan bahan baku yang memiliki kualitas baik, namun pemilik belum dapat memberikan jaminan secara nyata penggunaan bahan baku kepada konsumen. Selain itu, pemilik ataupun pengelola UKM rata-rata belum memiliki sistem untuk mengawasi resiko lingkungan yang terjadi pada pihak pemasok. Sedangkan pengelolaan lingkungan, kemasan dan distribusi juga kurang diperhatikan oleh pemilik ataupun pengelola UKM. Kemasan-kemasan yang digunakan dalam hal ini masih memakai bahan-bahan yang berbahaya bagi kesehatan seperti sterofoam dan plasti-plastik yang berbahaya bagi lingkungan, diketahui dari 5 aspek reverse logistik yang dianalisis mengindikasikan bahwa UKM kuliner di Kota Palembang belum mengaplikasikan proses yang berwawasan hijau. Dalam hal ini setiap indikator pada proses pengadaan yang berwawasan hijau nilainya masih rendah. Sedangkan Praktek Pengadaan Hijau (Green Procurement) Pada UKM dari hasil analisis terhadap 4 aspek : Adopsi kriteria lingkungan dalam menilai sistem pemasok, Kolaborasi lingkungan dengan pemasok, Pembelian bahan yang berlabel Eco (Eco-labelled product), Persyaratan sertifikasi lingkungan bagi pemasok, Sejalan dengan hasil dari variable-variabel GSCM sebelumnya, pada variable desain kemasan dan produk memiliki nilai rata-rata yang juga masih rendah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa praktek GSCM yang berkaitan dengan desain kemasan dan kemasan eko belum dilakukan sepenuhnya oleh pemilik dan pengelola UKM kuliner di Kota Palembang. Dalam hal pengelolaan limbah dari UKM kuliner sebagian besar menyatakan sisa produksi yang berupa limbah belum diolah lebih lanjut agar dapat berguna atau bermanfaat. Dari hasil penelitian serta analisis terhadap indikator –indikator GSCM pada UKM kuliner khas kota Palembang, maka diperlukan suatu dukungan pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat agar para UKM dapat menerapkan Konsep GSCM pada sektor UKM kuliner, dimana sektor ini adalah salah satu sektor yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan secara otomatis akan meningkatkan ekonomi daerah melalui pendapatan Asli Daerah (PAD).

5. Ucapan terima

Kami sebagai peneliti mengucapkan terima kasih kepada kemenristek yang telah mendanai penelitian ini sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan berjalan dengan baik.

Daftar ustaka

Berger, G., Flynn, A., Hines, F., & Johns, R. (2001). Ecological modernization as a basis for environmental policy: Current environmental discourse and policy and the implications on environmental supply chain management. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 14(1), 55-72.

- Colicchia, C., Melacini, M., & Perotti, S. (2011). Benchmarking supply chain sustainability: insights from a field study. *Benchmarking: an international journal*, 18(5), 705-732.
- Corbett, C.J. and Klassen, R.D. 2006. Extending the horizons : environmental excellence as key to improving operations. *Manufacturing & Service Operations Management*, Vol.8 No1, pp.5-22.
- Green Jr, K. W., Zelbst, P. J., Meacham, J., & Bhadauria, V. S. (2012). Green supply chain management practices: impact on performance. *Supply Chain Management: An International Journal*, 17(3), 290-305.
- Jumadi, H. and Zailani, S. (2010). Integrating green innovations in logistics services toward logistics service sustainability: a conceptual paper, *Environmental Research Journal*, 4 (4), 261-71.
- Krause, D. R., Vachon, S., & Klassen, R. D. (2009). Special topic forum on sustainable supply chain management: introduction and reflections on the role of purchasing management. *Journal of Supply Chain Management*, 45(4), 18-25.
- Kumar, R. and Chandrakar, R. (2012). Overview of Green Supply Chain Management: Operation and Environmental Impact at Different Stages of the Supply Chain. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 1(3), 2249 – 8958.
- Linton, J. D., Klassen, R., & Jayaraman, V. (2007). Sustainable supply chains: An introduction. *Journal of operations management*, 25(6), 1075-1082.
- Muchiri, T.K (2011). Green Supply Chain Implementation: Best Practices and Challenges School of Business, University of Nairobi. AIBUMA conference
- Rao P. 2002. Greening the supply chain: a new initiative in South East Asia. *International Journal of Operations and Production Management* 22: 632–655.
- Perotti,S. Zorzini, M. and Cagno, E. and Micheli, E. (2012). Green supply chain practices and company performance: the case of 3PLs in Italy. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*, 42(7), 640-672.
- Simpson, D., Power, D., & Samson, D. (2007). Greening the automotive supply chain: a relationship perspective. *International Journal of Operations & Production Management*, 27(1), 28-48.
- Sugiyono. 2012.** Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.